

## Tradisi Pembacaan Surah al-Kahfi di Pesantren Tebuireng: Analisis Fenomenologi Sosial Alfred Schutz

Muhammad Fatkhun Niam<sup>1</sup>, Amrulloh Amrulloh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>fatkhunniamtbi@gmail.com, <sup>2</sup>amrulloh@pps.unipdu.ac.id

**Received:**

20 Juni 2026

**Revised:**

07 Juli 2026

**Accepted:**

29 Juli 2026

**Published:**

08 Agustus 2026

### ABSTRACT

**Keywords:**

Living Hadith;  
Social  
Phenomenology;  
Surah al-Kahfi;  
Alfred Schutz;  
Pesantren  
Tebuireng

*The tradition of reciting Surah al-Kahfi has long been practiced within Indonesian Islamic boarding schools (pesantren) as an expression of religious devotion rooted in the Prophet's hadith. Beyond its ritual dimension, the tradition represents the reception and actualization of hadith in the socio-religious life of pesantren communities. This study examines the tradition of reciting Surah al-Kahfi at Pesantren Tebuireng through the perspective of Alfred Schutz's social phenomenology within the framework of living hadith. Employing a qualitative phenomenological approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Schutz's concepts of because motive and in-order-to motive. The findings indicate that the tradition reflects the internalization of religious values shaped by collective experience, spiritual belief, and institutional culture.*

*The recitation not only strengthens individual spirituality but also reinforces collective religious consciousness, enabling the hadith to function as a living social practice that is continuously interpreted, preserved, and transmitted within the pesantren tradition.*

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**

Living Hadis;  
Fenomenologi  
Sosial; Surah al-  
Kahfi; Alfred  
Schutz; Pesantren  
Tebuireng

Tradisi pembacaan Surah al-Kahfi merupakan salah satu praktik keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren sebagai bentuk pengamalan hadis Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual, tetapi juga mencerminkan proses penerimaan, pemaknaan, dan aktualisasi hadis dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat pesantren. Penelitian ini bertujuan menganalisis tradisi pembacaan Surah al-Kahfi di Pesantren Tebuireng melalui perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz dalam kerangka kajian *living hadis*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan konsep *because motive* dan *in-order-to motive* Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Surah al-Kahfi merupakan bentuk *living hadis* yang tumbuh melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan, pengalaman kolektif, serta tujuan spiritual warga pesantren. Penelitian ini menegaskan bahwa hadis tidak berhenti sebagai teks normatif, tetapi hidup melalui proses pemaknaan, internalisasi, dan institusionalisasi sehingga menjadi praktik sosial keagamaan yang membentuk identitas religius komunitas pesantren. Tradisi tersebut tidak hanya memperkuat pengalaman religius individu, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif yang menjadikan pembacaan Surah al-Kahfi sebagai bagian dari identitas budaya dan kehidupan sosial Pesantren Tebuireng.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## PENDAHULUAN

Tradisi pembacaan Surah al-Kahfi pada hari Jum'at telah lama menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia, terutama di lingkungan pesantren. Praktik ini diyakini memiliki berbagai keutamaan sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi saw., di antaranya memperoleh cahaya di antara dua hari Jum'at, mendapatkan ketenangan batin, serta perlindungan dari berbagai fitnah. Oleh karena itu, pembacaan Surah al-Kahfi tidak hanya dipandang sebagai ibadah individual, tetapi juga berkembang menjadi tradisi kolektif yang diwariskan dan dipelihara secara berkelanjutan (Putratama & Riyani, 2023).

Perkembangan kajian al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa perhatian para peneliti tidak lagi terbatas pada aspek tekstual, tetapi juga mengarah pada bagaimana teks-teks keagamaan dipahami, diterima, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Dari perkembangan tersebut lahir kajian *living Qur'an* dan *living hadis*, yang memandang al-Qur'an maupun hadis sebagai sumber nilai yang terus hidup melalui praktik sosial, tradisi, dan pengalaman keagamaan masyarakat (Darmalaksana, 2020). Pendekatan ini membuka ruang untuk memahami hubungan antara teks normatif dengan realitas sosial yang terus berkembang.

Berbagai tradisi keagamaan di Indonesia menunjukkan bagaimana hadis mengalami proses aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Yasinan, tahlilan, maulid, maupun berbagai amalan lainnya merupakan contoh praktik yang tumbuh melalui proses pewarisan budaya sekaligus penghayatan terhadap ajaran Islam. Di antara berbagai tradisi tersebut, pembacaan Surah al-Kahfi memiliki posisi yang menarik. Meskipun didukung oleh hadis-hadis yang kuat, praktik ini tidak berkembang sepopuler tradisi keagamaan lain di masyarakat Muslim Indonesia (Nugroho, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu tradisi tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan dalil normatif, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai, pewarisan budaya, dan pengalaman kolektif para pelakunya.

Pada banyak kasus, tradisi keagamaan dijalankan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari tanpa selalu disertai pemahaman yang utuh mengenai hadis yang melandasinya. Sebagian masyarakat melaksanakan suatu amalan karena mengikuti tradisi pesantren, arahan kiai, atau kebiasaan yang telah berlangsung lama. Akibatnya, hadis tidak hanya berfungsi sebagai rujukan normatif, tetapi juga menjadi bagian dari realitas sosial yang diterima dan dimaknai melalui pengalaman bersama (Ibnu Hajar al-'Asqalani, 2019). Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya mengkaji bagaimana hadis bertransformasi menjadi praktik sosial-keagamaan yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menggunakan fenomenologi sosial Alfred Schutz. Schutz menjelaskan bahwa setiap tindakan sosial dibangun oleh makna subjektif yang dimiliki pelakunya. Ia membedakan dua motif tindakan, yaitu *because motive*, yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu seseorang, dan *in-order-to motive*, yaitu tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut (Supraja & Akbar, 2021). Perspektif ini memberikan ruang untuk menjelaskan alasan para santri dan pengurus pesantren mempertahankan tradisi pembacaan Surah al-Kahfi, sekaligus memahami makna yang mereka bangun melalui praktik tersebut.

Pesantren Tebuireng merupakan salah satu pesantren yang secara konsisten mempertahankan tradisi tersebut. Pembacaan Surah al-Kahfi dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah salat Maghrib di masjid pesantren, serta setiap Jumat Legi di kompleks Maqbarah

Tebuireng. Tradisi tersebut bukan hanya menjadi rangkaian ibadah rutin, tetapi juga membentuk kultur religius yang memperkuat kedisiplinan spiritual, kebersamaan, dan identitas pesantren.

Kajian mengenai pembacaan Surah al-Kahfi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Fahlevi (2023) menyoroti motivasi santri dalam mempertahankan tradisi tersebut dan menemukan bahwa pembacaan Surah al-Kahfi berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran religius serta solidaritas sosial. Putratama dan Riyani (2023) mengkajinya melalui perspektif *living Qur'an* dan menunjukkan bahwa praktik tersebut memperkuat spiritualitas santri. Maulana (2023) membahas pembacaan Surah al-Kahfi dalam tradisi selamat rumah baru, sedangkan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa praktik tersebut memiliki dimensi ibadah, sosial, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembacaan Surah al-Kahfi lebih banyak dipahami dari sisi motivasi, fungsi sosial, maupun resepsi keagamaan. Namun, bagaimana hadis sebagai landasan normatif membentuk pengalaman subjektif para pelaku hingga berkembang menjadi praktik sosial yang terus dipertahankan masih belum banyak dibahas. Demikian pula, penelitian yang mengintegrasikan pendekatan *living hadis* dengan fenomenologi sosial Alfred Schutz, khususnya melalui analisis *because motive* dan *in-order-to motive* dalam tradisi pembacaan Surah al-Kahfi di Pesantren Tebuireng, belum banyak ditemukan.

Atas dasar itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengintegrasikan kajian *living hadis* dan fenomenologi sosial Alfred Schutz untuk menjelaskan proses transformasi hadis dari teks normatif menjadi praktik sosial-keagamaan. Melalui analisis terhadap pengalaman, motif tindakan, dan konstruksi makna para pelaku tradisi, penelitian ini berupaya memperlihatkan bagaimana hadis diinternalisasi menjadi bagian dari kesadaran kolektif yang terus dipelihara dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian *living hadis*, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara teks hadis, pengalaman religius, dan praktik sosial di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi pembacaan Surah al-Kahfi di Pesantren Tebuireng, menganalisis makna subjektif yang dibangun oleh para pelaku tradisi, serta menjelaskan motif tindakan mereka melalui perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz dalam kerangka kajian *living hadis*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Creswell, 2015). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami tradisi pembacaan Surah al-Kahfi sebagai praktik keagamaan yang hidup di lingkungan Pesantren Tebuireng melalui perspektif para pelakunya. Kerangka analisis menggunakan pendekatan *living hadis* yang dipadukan dengan fenomenologi sosial Alfred Schutz untuk mengungkap makna subjektif yang melatarbelakangi praktik tersebut. Analisis difokuskan pada dua konsep utama Schutz, yaitu *because motive* (motif sebab) dan *in-order-to motive* (motif tujuan), sehingga pengalaman, alasan, dan tujuan para pelaku tradisi dapat dipahami secara lebih mendalam.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Tebuireng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, selama Januari hingga Februari 2026. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung pelaksanaan pembacaan Surah al-Kahfi pada malam Jum'at maupun Jumat Legi,

sehingga peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai pelaksanaan tradisi, pola interaksi, serta suasana religius yang menyertainya. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman informan mengenai pelaksanaan tradisi, makna yang mereka bangun, serta alasan mempertahankan praktik tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui arsip kegiatan, foto, dan dokumen yang berkaitan dengan tradisi pembacaan Surah al-Kahfi, sedangkan studi pustaka dimanfaatkan untuk memperkuat landasan konseptual mengenai *living hadis*, fenomenologi sosial, dan tradisi keagamaan di pesantren.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, meliputi pengurus atau takmir yang memahami pelaksanaan tradisi, ustaz yang terlibat dalam kegiatan, serta santri yang secara aktif mengikuti pembacaan Surah al-Kahfi. Salah satu informan utama ialah Ustadz Maleka selaku Koordinator Takmir Masjid Pesantren Tebuireng. Secara keseluruhan penelitian melibatkan 35 informan yang terdiri atas lima orang ustaz/pengurus dan tiga puluh santri. Jumlah tersebut dipandang memadai karena proses pengumpulan data telah mencapai *data saturation*, yaitu tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan dari hasil wawancara. Adapun data sekunder diperoleh dari kitab hadis, kitab turats, buku, artikel ilmiah, serta berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antartemuan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan seluruh temuan berdasarkan perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, khususnya melalui konsep *because motive* dan *in-order-to motive*, sehingga diperoleh pemahaman mengenai proses pembentukan makna serta motif tindakan para pelaku dalam mempertahankan tradisi pembacaan Surah al-Kahfi di Pesantren Tebuireng.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Surah al-Kahfi di Pesantren Tebuireng merupakan bentuk aktualisasi hadis yang telah berkembang menjadi budaya religius dan melekat dalam kehidupan pesantren. Tradisi yang dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat dan Jumat Legi melalui tawasul, pembacaan Surah al-Kahfi secara berjamaah, dan doa bersama tersebut tidak hanya berlandaskan pada hadis tentang keutamaannya, tetapi juga dipertahankan melalui kesinambungan tradisi para masyayikh, otoritas pengasuh, serta sistem pendidikan pesantren yang menanamkan kepatuhan, pembiasaan ibadah, dan penghormatan terhadap sanad keilmuan. Berdasarkan perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, keberlangsungan tradisi ini dipengaruhi oleh *because motive* berupa pengalaman masa lalu, proses sosialisasi nilai kepesantrenan, keteladanan masyayikh, dan pelestarian tradisi, serta *in-order-to motive* berupa keinginan memperoleh ketenangan batin, meningkatkan kekhusyukan ibadah, memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt., dan memperoleh perlindungan sebagaimana dimaknai dari hadis Nabi.

Interaksi kedua motif tersebut membentuk makna subjektif yang berkembang menjadi kesadaran kolektif dan memperkuat identitas religius komunitas pesantren. Temuan ini

menegaskan bahwa hadis tidak berhenti sebagai teks normatif, tetapi mengalami proses pemaknaan, internalisasi, dan institusionalisasi sehingga hadir sebagai praktik sosial keagamaan yang hidup, diwariskan, dan terus dipelihara dalam kehidupan pesantren.

### Hadis-Hadis tentang Surah al-Kahfi sebagai Landasan Normatif Tradisi

Tradisi pembacaan Surah al-Kahfi di Pesantren Tebuireng berakar pada sejumlah hadis Nabi saw. yang menjelaskan keutamaan membaca surah tersebut, khususnya pada malam atau hari Jumat. Dalam perspektif *living hadith*, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber praktik keagamaan yang dihidupkan, diwariskan, dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sebelum mengkaji praktik pembacaan Surah al-Kahfi di Pesantren Tebuireng, penting untuk menempatkan hadis-hadis tersebut sebagai fondasi normatif yang melandasi lahirnya tradisi.

Secara umum, hadis-hadis mengenai Surah al-Kahfi memuat beberapa keutamaan, antara lain memperoleh cahaya di antara dua Jumat, perlindungan dari fitnah Dajjal, serta berbagai keutamaan spiritual lainnya. Beragam riwayat tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Surah al-Kahfi memiliki dimensi ibadah individual sekaligus fungsi edukatif dalam membangun keteguhan iman seorang Muslim.

Hadis pertama yang menjadi dasar utama tradisi ini adalah riwayat Abu Sa'id al-Khudri yang menjelaskan keutamaan membaca Surah al-Kahfi pada hari Jumat.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُؤَمِّلِ، ثنا الْفَضْلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الشَّعْرَانِيُّ، ثنا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ، ثنا هُشَيْمٌ، أَنَّ أَبَا هَاشِمٍ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ عَبَّادٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "إِنَّ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ."

*Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Muammal, Telah menceritakan kepada kami Fadhl bin Muhammad asy-Sya'rani, Telah menceritakan kepada kami Nu'aim bin Hammad, Telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah mengabari kami Abu Hasyim, dari Abu Mijlaz, dari Qais bin Abbad, dari Abu Said al-Khudri radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Sesungguhnya barang siapa membaca Surah al-Kahfi pada hari Jum'at, niscaya akan diterangi dengan cahaya di antara dua Jum'at. (Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Ḥākim al-Naysābūrī mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn., 2019)*

Riwayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang membaca Surah al-Kahfi pada hari Jumat akan memperoleh cahaya di antara dua Jumat. Para ulama tidak memaknai cahaya tersebut dalam pengertian fisik semata, tetapi sebagai simbol hidayah, keberkahan, keteguhan iman, serta ketenteraman spiritual yang menyertai kehidupan seorang mukmin (Sa'id bin Wahf al-Qaḥṭānī, t.t.). Dalam perspektif ini, pembacaan Surah al-Kahfi menjadi sarana pembinaan ruhani yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pengulangan setiap pekan.

Selain keutamaan tersebut, beberapa hadis juga menjelaskan hubungan Surah al-Kahfi dengan perlindungan dari fitnah Dajjal.

أَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْخَافِضُ، وَأَبُو أَحْمَدَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْحَسَنِ الْمَهْرَجَانِيُّ، وَأَبُو الْقَاسِمِ الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ حَبِيبٍ مِنْ أَصْلِهِ قَالُوا: نَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الصَّغَانِيُّ، نَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، نَا هَمَّامُ



بُنْ يَحْيَى، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

*Aku adalah Abu 'Abdillah al-Hāfiz, dan Abu Aḥmad 'Abdullāh bin Muḥammad bin al-Ḥasan al-Mihrijāni, serta Abu al-Qāsim al-Ḥasan bin Muḥammad bin Ḥabīb dari kitab aslinya, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu al-'Abbās Muḥammad bin Ya'qūb, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ishāq aṣ-Ṣaghānī, telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Hārūn, telah menceritakan kepada kami Hammām bin Yaḥyā, dari Qatādah, dari Sālim bin Abī al-Ja'd, dari Ma'dān bin Abī Ṭalḥah, dari Abu ad-Dardā', dari Nabi bersabda: "Barang siapa menghafal sepuluh ayat dari awal Surah al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari (fitnah) Dajjal. (Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Syu'ayb al-Nasā'ī, t.t.)*

Riwayat tersebut menegaskan bahwa menghafal sepuluh ayat pertama Surah al-Kahfi menjadi sebab perlindungan dari fitnah Dajjal. Makna perlindungan dalam hadis ini tidak hanya dipahami sebagai keselamatan pada akhir zaman, tetapi juga sebagai keteguhan akidah dalam menghadapi berbagai bentuk penyimpangan, godaan, dan ujian kehidupan.

Riwayat lain menyebutkan keutamaan membaca sepuluh ayat terakhir Surah al-Kahfi.

حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ أَبِي الْجَعْدِ، يُحَدِّثُ، عَنْ مَعْدَانَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْآخِرَ مِنْ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ

*Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Ibrāhīm, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Muḥammad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Alī bin 'Abdīl 'Azīz, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu 'Ubaid, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ḥajjāj, dari Syu'bah, dari Qatādah, ia berkata: Aku mendengar Sālim bin Abī al-Ja'd menceritakan, dari Ma'dān, dari Abu ad-Dardā', ia berkata: Rasulullah bersabda: Barang siapa membaca sepuluh ayat terakhir dari Surah al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari fitnah Dajjal. (Uṣmān ibn Sa'īd ibn 'Uṣmān ibn 'Umar Abū 'Amr alDānī, t.t.)*

Kedua hadis tersebut dipahami secara komplementer oleh para ulama. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa substansi perlindungan tidak terletak pada posisi ayat yang dibaca, melainkan pada kandungan Surah al-Kahfi secara keseluruhan yang memuat nilai-nilai tauhid, keteguhan iman, kesabaran menghadapi fitnah dunia, serta kesadaran terhadap kehidupan akhirat (Wahbah al-Zuhaylī, t.t.). Oleh karena itu, membaca sepuluh ayat pertama, sepuluh ayat terakhir, maupun keseluruhan surah tetap memiliki nilai spiritual yang sama dalam membangun ketahanan keimanan seorang Muslim.

Hadis lain menjelaskan keutamaan membaca keseluruhan Surah al-Kahfi.

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْمُغِيرَةِ، ثنا عُثْمَانُ بْنُ صَالِحٍ، ثنا ابْنُ هَيْعَةَ، حَدَّثَنِي زَبَّانُ بْنُ فَايِدٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَرَأَ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ وَآخِرِهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا بَيْنَ يَدَيْهِ إِلَى رَأْسِهِ، وَمَنْ قَرَأَهَا كُلَّهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ

*Telah mengabarkan kepada kami al-Husain bin Yūsuf, telah menceritakan kepada kami 'Alī bin 'Abdurrahmān bin al-Mughīrah, telah menceritakan kepada kami 'Utmān bin Ṣāliḥ, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahī'ah, telah menceritakan kepadaku Zabbān bin Fā'id, dari Sahl bin Mu'adz, dari ayahnya, dari Rasulullah bersabda: "Barang siapa membaca dari awal Surah al-Kahfi dan akhir surahnya, maka baginya cahaya di hadapannya hingga ke kepalanya. Dan barang siapa membacanya seluruhnya, maka baginya cahaya dari langit sampai ke bumi. (Sulaymān ibn Aḥmad ibn Ayyūb ibn Muṭayr al-Lakhmī al-Syāmī, Abū al-Qāsim al-Ṭabarānī, t.t.)*

Riwayat ini menunjukkan bahwa pembacaan seluruh Surah al-Kahfi menghadirkan cahaya yang lebih luas dibandingkan membaca sebagian ayatnya. Cahaya tersebut dipahami sebagai simbol limpahan petunjuk dan perlindungan Allah Swt. yang menaungi kehidupan seorang mukmin. Pemahaman inilah yang kemudian memperkuat praktik pembacaan Surah al-Kahfi secara utuh dalam berbagai komunitas Muslim, termasuk di lingkungan pesantren.

Hadis berikutnya menegaskan keutamaan membaca Surah al-Kahfi pada malam Jumat.

حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، حَدَّثَنَا أَبُو هَاشِمٍ، عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ، أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

*Telah menceritakan kepada kami Abu an-Nu'mān, telah menceritakan kepada kami Husyairm, telah menceritakan kepada kami Abu Hāsyim, dari Abu Mijlaz, dari Qais bin 'Ubād, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Rasulullah bersabda: Barang siapa membaca Surah al-Kahfi pada malam Jumat, maka akan diberikan cahaya baginya di antara dirinya dan Baitul 'Atiq (Ka'bah). (Abū Muḥammad 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Rahmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn 'Abd al-Ṣamad al-Dārimī al-Tamīmī al-Samarqandī, t.t.)*

Riwayat tersebut memperlihatkan bahwa waktu pembacaan juga memperoleh perhatian dalam tradisi hadis. Pembacaan pada malam Jumat dipahami sebagai bentuk persiapan spiritual menyambut hari Jumat yang memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Oleh karena itu, praktik membaca Surah al-Kahfi pada malam Jumat berkembang luas di berbagai wilayah Muslim sebagai bagian dari amaliah mingguan.

Hadis terakhir berkaitan dengan anjuran membaca permulaan Surah al-Kahfi ketika menghadapi fitnah Dajjal.

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، وَالْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ الطَّائِي، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ الْحَضْرَمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّوَاسِ بْنِ سَعَانَ قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّجَالَ قَالَ: مَنْ رَأَاهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ

Telah mengabarkan kepada kami 'Alī bin Hujr, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān bin Yazīd bin Jābir dan al-Walīd bin Muslim, dari 'Abdurrahmān bin Yazīd, dari Yahyā bin Jābir ath-Thā'i, dari 'Abdurrahmān bin Jubair bin Nufair al-Ḥadramī, dari ayahnya, dari an-Nawwās bin Sam'ān, ia berkata: Rasulullah menyebutkan tentang Dajjal, lalu bersabda: Barang siapa di antara kalian melihatnya, maka hendaklah ia membaca permulaan Surah al-Kahfi. (Abū 'Abd al-Rahmān Aḥmad ibn Syu'ayb al-Nasā'i, t.t.)

Riwayat tersebut dipahami sebagai bentuk ikhtiar preventif dalam menjaga akidah seorang mukmin. Bagian awal Surah al-Kahfi memuat penegasan mengenai kemahakuasaan Allah Swt., keteguhan para pemuda Ashabul Kahfi dalam mempertahankan keimanan, serta pentingnya istiqamah menghadapi berbagai bentuk penyimpangan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi spiritual yang diyakini mampu membentengi seorang mukmin dari fitnah terbesar pada akhir zaman.

Secara keseluruhan, hadis-hadis mengenai Surah al-Kahfi menunjukkan bahwa pembacaannya tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga mengandung pesan pembinaan akidah, penguatan spiritual, dan pembentukan karakter mukmin yang teguh menghadapi berbagai bentuk ujian kehidupan. Dalam perspektif *living hadith*, keseluruhan riwayat tersebut menjadi landasan normatif yang kemudian diterima, dimaknai, dan diaktualisasikan dalam bentuk tradisi pembacaan Surah al-Kahfi di berbagai komunitas Muslim, termasuk Pesantren Tebuireng.

### **Tradisi Pembacaan Surah al-Kahfi di Pesantren Tebuireng dalam Perspektif *Living Hadith***

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Surah al-Kahfi di Pesantren Tebuireng telah menjadi bagian dari kultur religius yang berlangsung secara rutin dan terstruktur. Tradisi ini dilaksanakan pada dua momentum utama, yaitu setiap malam Jumat setelah salat Magrib berjamaah di Masjid Pesantren Tebuireng serta setiap Jumat Legi setelah salat Subuh di Maqbarah Pesantren Tebuireng. Seluruh santri dan pengurus pesantren mengikuti kegiatan tersebut sebagai bagian dari amaliah yang telah melembaga dalam kehidupan pesantren. Rangkaian kegiatan diawali dengan tawasul kepada para masyayikh Tebuireng, dilanjutkan pembacaan Surah al-Kahfi secara berjamaah, kemudian ditutup dengan doa bersama. Berdasarkan hasil observasi, pembacaan dipimpin oleh seorang imam menggunakan pengeras suara sehingga seluruh peserta dapat mengikuti bacaan secara serempak dengan irama dan tempo yang sama.

Keberlangsungan tradisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan Pesantren Tebuireng sebagai salah satu pesantren tertua di Indonesia. Sejak didirikan oleh Hadratussyekh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari pada tahun 1899, kepemimpinan Tebuireng telah berlangsung melalui beberapa periode, mulai dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahid Hasyim, KH. Abdul Karim Hasyim, KH. Ahmad Baidlowi, KH. Abdul Khaliq Hasyim, KH. Muhammad Yusuf Hasyim, KH. Salahuddin Wahid, hingga KH. Abdul Hakim Mahfudz sebagai pengasuh saat ini (Niam & Ramadhan, 2025). Kesenambungan kepemimpinan tersebut turut membentuk karakter tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Maleka selaku Koordinator Takmir Masjid Pesantren Tebuireng, tradisi pembacaan Surah al-Kahfi mulai dilembagakan secara resmi pada tahun 2021, ketika pandemi Covid-19 masih berlangsung. Pada masa tersebut, KH. Abdul Hakim Mahfudz menginstruksikan agar berbagai amaliah diperbanyak sebagai ikhtiar spiritual dalam menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian. Menindaklanjuti arahan tersebut, pengurus



pesantren menetapkan beberapa amaliah rutin, antara lain pembacaan Shalawat Likhamsatun, Hizb Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari, serta Surah al-Kahfi. Pemilihan Surah al-Kahfi didasarkan pada hadis-hadis mengenai keutamaannya, terutama anjuran membaca Surah al-Kahfi pada malam atau hari Jumat, sekaligus berlandaskan informasi mengenai kebiasaan Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari yang senantiasa mengamalkan surah tersebut. Tradisi tersebut juga diperkuat oleh kebiasaan KH. Abdurrahman Wahid ketika berziarah ke Maqbarah Tebuireng yang sering membaca Surah al-Kahfi sehingga memberikan kesinambungan historis dengan praktik para masyayikh sebelumnya (Ustadz Maleka, komunikasi pribadi, 21 Januari 2026).

Pelaksanaan tradisi mengalami beberapa penyesuaian sejak pertama kali diterapkan. Pada awalnya pembacaan Surah al-Kahfi dilaksanakan setelah salat Isya. Namun, berdasarkan evaluasi pengurus, waktu tersebut dinilai kurang efektif karena sebagian santri masih memiliki aktivitas di wisma masing-masing sehingga tingkat kehadiran belum optimal. Oleh sebab itu, pengasuh pesantren menetapkan pelaksanaannya setelah salat Magrib berjamaah agar dapat diikuti oleh seluruh santri (Ustadz Slamet Habib, komunikasi pribadi, 17 Januari 2026). Penetapan malam Jumat juga didasarkan pada dua pertimbangan utama, yaitu hadis mengenai keutamaan membaca Surah al-Kahfi serta kedudukan hari Jumat sebagai *sayyid al-ayyām* atau penghulu seluruh hari (Ustadz Syafiq, komunikasi pribadi, 29 Januari 2026). Dari berbagai amaliah yang diperkenalkan pada masa pandemi, pembacaan Surah al-Kahfi merupakan salah satu tradisi yang tetap dipertahankan hingga saat ini.

Selain dilaksanakan setiap malam Jumat di masjid pesantren, pembacaan Surah al-Kahfi juga menjadi bagian dari rangkaian kegiatan Jumat Legi di Maqbarah Pesantren Tebuireng. Tradisi tersebut diawali dengan tawasul kepada para masyayikh, dilanjutkan pembacaan Surah al-Kahfi secara berjamaah yang dipimpin langsung oleh salah seorang masyayikh, kemudian ditutup dengan doa bersama serta pengarahan dari Kepala Pondok Putra Pesantren Tebuireng (Ustadz Mahmudz, komunikasi pribadi, 18 Januari 2026). Pelaksanaan pada dua lokasi tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Surah al-Kahfi tidak hanya dimaknai sebagai ibadah individual, tetapi juga menjadi bagian dari penghormatan terhadap sanad keilmuan dan tradisi yang diwariskan oleh para pendiri pesantren.

Hasil wawancara terhadap tiga puluh santri menunjukkan bahwa seluruh informan mengikuti pembacaan Surah al-Kahfi karena kegiatan tersebut merupakan bagian dari tata kehidupan pesantren yang harus dipatuhi. Kepatuhan tersebut dipahami sebagai bentuk adab kepada pengasuh sekaligus manifestasi komitmen dalam menjaga tradisi pesantren. Di samping itu, beberapa santri mengaku memahami keutamaan membaca Surah al-Kahfi sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi, terutama berkaitan dengan perlindungan dari fitnah Dajjal. Dari sisi pengalaman religius, sebagian besar informan menyampaikan bahwa pembacaan Surah al-Kahfi secara berjamaah memberikan ketenangan batin, menghadirkan rasa tenteram, serta membantu mereka lebih khusyuk dalam menjalankan ibadah (Santri Pesantren Tebuireng, komunikasi pribadi, 30 Januari 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan tradisi pembacaan Surah al-Kahfi tidak hanya ditopang oleh aturan kelembagaan, tetapi juga oleh proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berlangsung secara terus-menerus. Kepatuhan santri lahir dari perpaduan antara otoritas pengasuh, budaya kepesantrenan, serta penerimaan terhadap hadis sebagai sumber legitimasi praktik keagamaan. Dalam konteks tersebut, hadis mengenai keutamaan membaca Surah al-Kahfi tidak berhenti sebagai teks yang dipelajari di ruang kelas atau kitab-

kitab hadis, tetapi mengalami transformasi menjadi praktik kolektif yang terus direproduksi melalui pembiasaan sehari-hari.

Perspektif *living hadith* memberikan penjelasan bahwa hadis memperoleh kehidupan baru ketika diterima, dipahami, kemudian diwujudkan dalam tindakan sosial masyarakat. Fokus kajian ini bukan hanya menelusuri autentisitas teks hadis, melainkan juga mengkaji bagaimana hadis direspons, diaktualisasikan, dan diwariskan dalam kehidupan sosial (Friyadi, 2022; Darussamin, 2025; Pulungan, 2024). Dengan demikian, hubungan antara teks hadis dan praktik masyarakat berlangsung secara dinamis melalui proses interpretasi dan internalisasi yang terus berkembang.

Dalam konteks Pesantren Tebuireng, pembacaan Surah al-Kahfi merupakan representasi nyata dari *living hadith*. Hadis mengenai keutamaan membaca Surah al-Kahfi tidak lagi berada pada tataran normatif semata, tetapi telah melembaga sebagai budaya religius pesantren. Otoritas pengasuh, keteladanan para masyayikh, serta partisipasi aktif santri menjadi mekanisme transmisi yang memastikan tradisi tersebut terus berlangsung lintas generasi. Oleh karena itu, hadis berfungsi tidak hanya sebagai dasar normatif, tetapi juga sebagai sumber pembentukan identitas kolektif komunitas pesantren.

Menariknya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktualisasi hadis bersifat adaptif terhadap perubahan sosial. Penguatan tradisi pembacaan Surah al-Kahfi pada masa pandemi Covid-19 memperlihatkan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga dijadikan rujukan dalam merespons situasi kontemporer. Pembacaan Surah al-Kahfi dimaknai sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan, ketenangan, dan keberkahan di tengah krisis. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara hadis dan realitas sosial bersifat dialogis; teks hadis tetap menjadi rujukan utama, tetapi aktualisasinya berkembang mengikuti kebutuhan komunitas yang mengamalkannya.

Dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih banyak menempatkan pembacaan Surah al-Kahfi sebagai bentuk resepsi Al-Qur'an atau tradisi keagamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tersebut berlangsung melalui proses institusionalisasi yang kuat. Otoritas pengasuh, kesinambungan sanad para masyayikh, serta sistem pendidikan pesantren berperan penting dalam mentransformasikan hadis menjadi budaya religius yang hidup. Dengan demikian, tradisi pembacaan Surah al-Kahfi di Pesantren Tebuireng tidak hanya merepresentasikan praktik *living hadith*, tetapi juga memperlihatkan bagaimana hadis membentuk identitas, memelihara kesinambungan tradisi, dan memperkuat kehidupan sosial-keagamaan komunitas pesantren.

### **Analisis Fenomenologi Sosial Alfred Schutz terhadap Tradisi Pembacaan Surah al-Kahfi**

Fenomenologi sosial Alfred Schutz memandang bahwa tindakan manusia tidak dapat dijelaskan hanya melalui perilaku yang tampak, tetapi harus dipahami berdasarkan makna subjektif yang dibangun oleh pelaku tindakan. Dalam kerangka tersebut, tradisi pembacaan Surah al-Kahfi di Pesantren Tebuireng bukan sekadar aktivitas membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara kolektif, melainkan tindakan sosial yang mengandung pengalaman, kesadaran, dan tujuan tertentu bagi para pelakunya. Tradisi ini memperoleh makna melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus antara pengasuh, pengurus, dan santri sehingga membentuk realitas sosial yang diterima bersama. Analisis fenomenologi sosial Alfred Schutz memungkinkan penelusuran terhadap motif yang melatarbelakangi praktik tersebut melalui dua konsep utama, yaitu *because motive* (motif sebab) dan *in-order-to motive* (motif tujuan).

#### **A. *Because Motive* (Motif Sebab)**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan mengikuti pembacaan Surah al-Kahfi karena tradisi tersebut merupakan bagian dari kehidupan Pesantren Tebuireng. Kepatuhan terhadap kegiatan tersebut dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada pengasuh dan para masyayikh sekaligus implementasi nilai *sami'na wa atha'na* yang menjadi karakter pendidikan pesantren. Selain faktor kelembagaan, para pengurus juga menjelaskan bahwa tradisi ini lahir sebagai ikhtiar spiritual pada masa pandemi Covid-19 atas arahan KH. Abdul Hakim Mahfudz, kemudian dipertahankan karena dinilai membawa manfaat bagi kehidupan religius pesantren.

Dalam perspektif Alfred Schutz, kondisi tersebut merepresentasikan *because motive*, yaitu tindakan yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Keikutsertaan santri dalam pembacaan Surah al-Kahfi bukan keputusan yang muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses sosialisasi yang berlangsung sejak mereka memasuki lingkungan pesantren. Tradisi, aturan, keteladanan kiai, serta kebiasaan para senior menjadi pengalaman yang membentuk cara pandang santri mengenai pentingnya mengikuti amaliah pesantren. Dengan demikian, tindakan membaca Surah al-Kahfi memperoleh makna karena berakar pada pengalaman kolektif yang terus diwariskan.

Temuan ini juga menunjukkan keberadaan *stock of knowledge* sebagaimana dijelaskan Schutz. Pengetahuan santri mengenai keutamaan Surah al-Kahfi tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran kitab atau penjelasan hadis, tetapi juga melalui pengalaman hidup di pesantren. Informasi mengenai kebiasaan Hadratussyekh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, arahan pengasuh, serta praktik yang dilakukan secara rutin membentuk kerangka pengetahuan bersama yang menjadi acuan dalam memahami tradisi tersebut. Akibatnya, pembacaan Surah al-Kahfi tidak lagi dipandang sebagai aktivitas membaca Al-Qur'an semata, tetapi sebagai warisan spiritual yang menjadi bagian dari identitas Pesantren Tebuireng.

Menariknya, pengalaman tersebut berkembang menjadi pengalaman kolektif. Keseragaman jawaban para santri menunjukkan bahwa makna tradisi tidak dibangun secara individual, tetapi lahir melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan interaksi sosial yang berlangsung setiap hari. Dengan kata lain, *because motive* dalam penelitian ini tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari memori kolektif pesantren yang diwariskan secara antargenerasi. Hal inilah yang menjelaskan mengapa tradisi pembacaan Surah al-Kahfi tetap bertahan meskipun telah melewati berbagai perubahan sosial.

### **B. In-Order-To Motive (Motif Tujuan)**

Selain dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, tindakan para santri juga diarahkan oleh tujuan yang ingin dicapai melalui pembacaan Surah al-Kahfi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian informan mengikuti tradisi tersebut karena memahami hadis mengenai keutamaannya, khususnya sebagai ikhtiar memperoleh perlindungan dari fitnah Dajjal. Namun demikian, mayoritas santri justru lebih banyak menekankan manfaat yang mereka rasakan secara langsung, seperti ketenangan batin, meningkatnya kekhusyukan dalam beribadah, serta tumbuhnya kedekatan spiritual dengan Allah Swt.

Dalam perspektif Schutz, orientasi tersebut merupakan bentuk *in-order-to motive*, yaitu tindakan yang dilakukan karena adanya tujuan yang hendak diwujudkan pada masa mendatang. Pembacaan Surah al-Kahfi tidak lagi dipahami sekadar sebagai kewajiban mengikuti aturan pesantren, tetapi telah menjadi media untuk memperoleh pengalaman religius yang bermakna. Dengan demikian, tindakan membaca Surah al-Kahfi mengandung orientasi spiritual yang melampaui aspek ritual formal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya variasi orientasi di antara para santri. Sebagian memahami tradisi berdasarkan kandungan hadis mengenai perlindungan dari fitnah Dajjal, sedangkan sebagian lainnya memaknainya sebagai sarana memperoleh ketenteraman hati. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tindakan religius bersifat subjektif. Walaupun seluruh santri melakukan aktivitas yang sama, makna yang mereka bangun terhadap tindakan tersebut tidak selalu identik. Hal ini sejalan dengan pandangan Schutz bahwa pengalaman sosial selalu dimediasi oleh kesadaran masing-masing individu.

Meskipun demikian, pengalaman-pengalaman subjektif tersebut pada akhirnya bertemu dalam ruang sosial yang sama. Pembacaan Surah al-Kahfi secara berjamaah menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat solidaritas religius antarsantri. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, kedisiplinan, dan identitas sebagai bagian dari komunitas Pesantren Tebuireng. Dengan demikian, *in-order-to motive* dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada tujuan individual, tetapi juga menghasilkan tujuan sosial berupa terpeliharanya kultur religius pesantren.

### **Pemaknaan Tradisi Pembacaan Surah al-Kahfi dalam Perspektif Fenomenologi Sosial Alfred Schutz**

Analisis terhadap tradisi pembacaan Surah al-Kahfi di Pesantren Tebuireng menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai pelaksanaan amaliah yang didasarkan pada hadis tentang keutamaannya. Tradisi ini merupakan tindakan sosial yang dibangun melalui proses pemaknaan yang berlangsung dalam kehidupan pesantren. Pengalaman historis pesantren, keteladanan para masyayikh, budaya kepatuhan kepada kiai, serta pembiasaan amaliah keagamaan membentuk kerangka pengetahuan bersama (*stock of knowledge*) yang menjadi dasar tindakan para santri. Dalam perspektif Alfred Schutz, pengalaman tersebut menjadi *because motive*, yaitu pengalaman masa lalu yang membentuk kesadaran individu sehingga pembacaan Surah al-Kahfi dipahami sebagai bagian yang wajar dari kehidupan pesantren dan diwariskan secara berkelanjutan antargenerasi.

Pada saat yang sama, praktik tersebut juga diarahkan oleh tujuan yang ingin dicapai para pelakunya. Pembacaan Surah al-Kahfi dimaknai sebagai ikhtiar memperoleh ketenangan batin, keberkahan, perlindungan dari fitnah Dajjal, serta kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Orientasi tersebut mencerminkan *in-order-to motive*, yakni motif yang berhubungan dengan harapan masa depan. Menariknya, tujuan tersebut tidak selalu dibangun melalui pemahaman tekstual terhadap hadis, tetapi berkembang dari pengalaman religius yang dialami selama mengikuti pembacaan secara berjamaah. Dengan demikian, pengalaman spiritual yang terus berulang membentuk makna baru yang semakin menguatkan komitmen santri untuk mempertahankan tradisi tersebut sebagai bagian dari kehidupan keagamaan mereka.

Temuan ini memperlihatkan bahwa living hadis merupakan proses transformasi hadis dari teks normatif menjadi praktik sosial yang hidup melalui konstruksi makna yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks Pesantren Tebuireng, hadis tentang keutamaan Surah al-Kahfi tidak berhenti sebagai sumber legitimasi normatif, tetapi hadir dalam bentuk praktik kolektif yang membentuk identitas religius komunitas pesantren. Fenomenologi sosial Alfred

Schutz memberikan penjelasan bahwa keberlangsungan tradisi tersebut tidak semata-mata ditopang oleh aturan kelembagaan atau otoritas pengasuh, melainkan oleh proses intersubjektivitas yang memungkinkan pengalaman individual berkembang menjadi kesadaran kolektif. Melalui proses tersebut, tradisi pembacaan Surah al-Kahfi terus dipelihara, dimaknai ulang, dan diwariskan sebagai bagian dari kultur religius Pesantren Tebuireng sekaligus menjadi bentuk aktualisasi living hadis dalam kehidupan sosial-keagamaan pesantren.

## KESIMPULAN

Tradisi pembacaan Surah al-Kahfi di Pesantren Tebuireng merupakan bentuk aktualisasi hadis yang telah berkembang menjadi budaya religius yang mengakar dalam kehidupan pesantren. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat dan Jumat Legi melalui rangkaian tawasul, pembacaan Surah al-Kahfi secara berjamaah, serta doa bersama. Keberlangsungannya tidak hanya didasarkan pada hadis-hadis tentang keutamaan Surah al-Kahfi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesinambungan tradisi para masyayikh, otoritas pengasuh, serta sistem pendidikan pesantren yang menanamkan nilai kepatuhan, pembiasaan ibadah, dan penghormatan terhadap sanad keilmuan. Dengan demikian, hadis tidak berhenti sebagai teks normatif, tetapi hidup sebagai praktik sosial-keagamaan yang terus dipelihara dalam kehidupan sehari-hari warga pesantren.

Analisis menggunakan fenomenologi sosial Alfred Schutz menunjukkan bahwa tradisi tersebut dibangun oleh dua dimensi motif tindakan. *Because motive* tercermin pada pengalaman masa lalu para santri yang terbentuk melalui proses sosialisasi nilai-nilai kepesantrenan, keteladanan para masyayikh, serta pelembagaan tradisi sejak masa pandemi Covid-19. Sementara itu, *in-order-to motive* tampak pada tujuan yang ingin dicapai para pelaku, seperti memperoleh ketenangan batin, meningkatkan kekhusyukan beribadah, memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt., serta mengharapkan perlindungan sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi. Interaksi antara kedua motif tersebut membentuk makna subjektif yang kemudian berkembang menjadi kesadaran kolektif dalam komunitas pesantren.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *living hadith* dengan menunjukkan bahwa transformasi hadis menjadi praktik sosial tidak hanya berlangsung melalui penerimaan terhadap teks, tetapi juga melalui proses pemaknaan, internalisasi, dan institusionalisasi dalam kehidupan pesantren. Integrasi pendekatan *living hadith* dengan fenomenologi sosial Alfred Schutz memperlihatkan bahwa keberlangsungan suatu tradisi keagamaan ditopang oleh hubungan yang erat antara landasan normatif hadis, pengalaman subjektif para pelaku, dan realitas sosial tempat tradisi tersebut dijalankan. Temuan ini memperluas perspektif kajian *living hadith*, khususnya dalam menjelaskan bagaimana hadis terus hidup, dimaknai, dan diwariskan sebagai bagian dari identitas religius komunitas pesantren.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada kajian Surah al-Kahfi dan fenomenologi sosial Alfred Schutz, oleh karena itu diharapkan dapat memperluas kajian *living hadith* dengan membandingkan tradisi pembacaan Surah al-Kahfi di Pesantren Tebuireng dengan tradisi serupa di pesantren lain yang memiliki karakteristik, sejarah, dan sistem pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian dapat diarahkan untuk mengkaji perubahan dan keberlanjutan tradisi di tengah perkembangan teknologi digital, perubahan pola pendidikan pesantren, serta dinamika kehidupan sosial generasi muda. Dengan demikian, penelitian masa depan dapat memperkaya



pemahaman mengenai proses transmisi, internalisasi, dan transformasi hadis menjadi praktik sosial keagamaan serta menjelaskan bagaimana tradisi living hadith terus membentuk identitas dan kehidupan religius komunitas pesantren dalam konteks yang terus berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Ḥākim al-Naysābūrī. (2019). *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn* (M. 'Abd al-Qādir 'Aṭā, Ed.). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. <https://app.turath.io/book/2266?page=3522>
- Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Syu'ayb al-Nasā'ī. (n.d.). *Al-Sunan al-Kubrā*. Mu'assasah al-Risālah. <https://app.turath.io/book/8361?page=14625>
- Abū Muḥammad 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn 'Abd al-Ṣamad al-Dārimī al-Tamīmī al-Samarqandī. (n.d.). *Musnad al-Dārimī (Sunan al-Dārimī)*. Dār al-Mughnī li al-Nashr wa al-Tawzī'. <https://app.turath.io/book/21795?page=4729>
- Besnik, P. (2024). Translating phenomenology: Alfred Schutz and his many afterlives in American sociology. *Journal of Classical Sociology*. <https://doi.org/10.1177/1468795X241268350>
- Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Ḥākim al-Naysābūrī. (2019). *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn: Cetakan 1* (Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bayrūt. <https://app.turath.io/book/2266?page=3522>
- Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Syu'ayb al-Nasā'ī. (t.t.). *Al-Sunan al-Kubrā*. Mu'assasah al-Risālah, Bayrūt. Diambil <https://app.turath.io/book/8361?page=14625>
- Abū Muḥammad 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn 'Abd al-Ṣamad al-Dārimī al-Tamīmī al-Samarqandī. (t.t.). *Musnad al-Dārimī al-Ma'rūf bi (Sunan al-Dārimī)*. Dār al-Mughnī li al-Nasyr wa al-Tawzī', al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah. Diambil <https://app.turath.io/book/21795?page=4729>
- Creswell, W. J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih di Antara Lima Pendekatan)* (3 ed., Vol. 1). Pustaka Pelajar.
- Darmalaksana, W. (2020). Studi penggunaan analisis pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam penelitian hadis metode syarah. *Khazanah Sosial*, 2(3), 155–166. <https://doi.org/10.15575/ks.v2i3.9599>
- Darussamin, Z. (2025). The relevance of textual and living hadith studies in Indonesia: Methodologies and their contributions to the comprehension of hadith. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 8(1), 37–59. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v8i1.9125>
- Farid, M. (2018). *Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial*. Prenada Media.
- Feyzi, S., Hassanzadeh, M., & Hamidiyeh, B. (2022). The "life-world" in Alfred Schutz's phenomenology. *Journal of Philosophical Investigations*, 16(38), 533–561. <https://doi.org/10.22034/jpiut.2021.46955.2905>

- Friyadi, A. (2022). Buka Luwur tradition: Portrait of living hadith at Haul Sunan Kudus. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.55987/njhs.v3i1.67>
- Haqiah, N. A., Ricardo, D., Nurhamidah, W. I., & Marhumah, M. (2026). Living hadis dalam tradisi Jumat Berkah: Studi terhadap praktik sosial keagamaan masyarakat Yogyakarta. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 7(1), 25–37. <https://doi.org/10.52431/minhaj.v7i1.4185>
- Ibnu Hajar al-'Asqalani. (2019). *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Salām. [https://archive.org/details/Fath-ul-Bari\\_Darrussalam](https://archive.org/details/Fath-ul-Bari_Darrussalam)
- Maulana, M. S. (2023). *Pembacaan surat Al-Kahfi dalam tradisi selamatn penempatan rumah baru di Desa Karyomukti Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan* [Undergraduate thesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <https://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Niam, M. F., & Ramadhan, M. R. S. (2025). Perkembangan taḥammul wa al-adā' di Pesantren Tebuireng: Studi tradisi pengajian Ṣaḥīḥayn tahun 2020–2025. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*, 13(1), 22–40. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v13i1.21412>
- Nugroho, S. W. (2022). Resepsi kajian Surat Al-Kahfi di Dusun Kuwarisan, Kebumen (Studi Living Qur'an). *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 5(1), 79–92. <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.2659>
- Pulungan, N. H. (2024). Representation of living hadith in national integration and Indonesian identity. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.47006/iscis.v3i1.21903>
- R, R., Amin, M., & Yahya, M. (2025). Metodologi living hadis: Pengertian, tujuan, dan implementasinya. *Media Hukum Indonesia*, 3(1). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/article/view/1126>
- Riski Fahlevi, R. (2023). *Motivasi pembacaan Surah Al-Kahfi bagi santri Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih (Studi living hadis)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/75303/>
- Rofi' Irhas Putratama, & Riyani. (2023). The tradition of reading Surah Yasin and Surah Al-Kahf in Daar Al-Muttaqin Islamic Boarding School, Klaten, Central Java. *Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2). <https://doi.org/10.24260/mafatih.v3i2.2050>
- Sa'id bin Wahf al-Qaḥṭānī. (n.d.). *An-Nūr wa al-Zulumāt fī Ḍau' al-Kitāb wa al-Sunnah*. Ṭab'ah Safir. <https://app.turath.io/book/96477>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaymān ibn Aḥmad ibn Ayyūb al-Ṭabarānī. (n.d.). *Al-Mu'jam al-Kabīr*. Maktabah Ibn Taymiyyah. <https://app.turath.io/book/1733?page=21060>
- Supraja, M., & Akbar, N. A. (2021). *Alfred Schutz: Pengarusutamaan fenomenologi dalam tradisi ilmu sosial*. UGM Press.

- Sulaymān ibn Aḥmad ibn Ayyūb ibn Muṭayr al-Lakhmī al-Syāmī, Abū al-Qāsim al-Ṭabarānī. (t.t.). *Al-Mu'jam al-Kabīr*. Maktabah Ibn Taymiyyah, al-Qāhirah. Diambil <https://app.turath.io/book/1733?page=21060>
- Uṣmān ibn Sa'īd ibn 'Uṣmān ibn 'Umar Abū 'Amr alDānī. (t.t.). *Al-Sunan al-Wāridah fī al-Fitan wa Ghawā'ilihā wa al-Sā'ah wa Asyrāṭihā*. (Vol. 2020). Dār al-Āṣimah, al-Riyāḍ. Diambil <https://app.turath.io/book/13034>
- Wahbah al-Zuhaylī. (n.d.). *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Dār al-Fikr. <https://app.turath.io/book/22915>